ARTIKEL

STUDI KASUS KEPERCAYAAN DIRI SISWI "SNIS" YANG MEMILIKI GANGGUAN BICARA GAGAP KELAS XI DI SMAN 1 NGADILUWIH TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh:

YUSSY ARGA ZAKIYAN

14.1.01.01.0034

Dibimbing oleh :

1. **Dra. Khususiyah, M.Pd.**
2. **Risaniatin Ningsih, S.Pd., M.Psi.**

BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

TAHUN 2018

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: YUSSY ARGA ZAKIYAN
NPM	: 14.1.01.01.0034
Telepun/HP	: 08123278507
Alamat Surel (Email)	: yussyazakiyan@gmail.com
Judul Artikel	: STUDI KASUS KEPERCAYAAN DIRI SISWI "SNIS" YANG MEMILIKI GANGGUAN BICARA GAGAP KELAS XI DI SMAN 1 NGADILUWIH TAHUN PELAJARAN 2017/2018
Fakultas – Program Studi	: FKIP – Bimbingan dan Konseling
Nama Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76 Telp.: (0354) 771571, 771503, 771495 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;

b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 20 Juli 2018
Pembimbing I	Pembimbing II a.n.	Penulis,
Dra. Khususiyah, M.Pd. 0717115901	Risaniatin Ningsih, S.Pd., M.Psi. 0720018601	Yussy Arga Zakiyan 14.1.01.01.0034

STUDI KASUS KEPERCAYAAN DIRI SISWI "SNIS" YANG MEMILIKI GANGGUAN BICARA GAGAP KELAS XI DI SMAN 1 NGADILUWIH TAHUN PELAJARAN 2017/2018

YUSSY ARGA ZAKIYAN
14.1.01.01.0034
FKIP – Bimbingan dan Konseling
Email: yussyazakiyan@gmail.com
Dra. Khususiyah, M.Pd[1] dan Risaniatin Ningsih, S.Pd., M.Psi.[2]
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini berdasarkan adanya salah satu siswi yang memiliki gangguan bicara gagap dapat bersekolah di sekolah yang umum dan dapat melangsungkan pendidikannya tanpa ada hambatan. Kepercayaan diri subjek sangat menarik untuk diteliti, karena keseharian subjek berada pada lingkungan peserta didik yang normal. Kepercayaan diri peserta didik yang memiliki gangguan tertentu belum tentu rendah, oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengetahui bagaimana kepercayaan diri siswi "SNIS", dan faktor apa yang dominan mempengaruhi kepercayaan diri siswi "SNIS" yang memiliki gangguan bicara gagap. Sehingga peserta didik yang memiliki gangguan bicara gagap tersebut dapat melangsungkan pendidikan hingga ke sekolah menengah ke atas atau SMA. Subjek utama dalam penelitian ini adalah satu peserta didik. Setting penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Ngadiluwih dan tempat tinggal subjek. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2017/ 2018. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pedoman wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data. Kesimpulan dari penjelasan peneliti terkait hasil penelitian yang dilakukan ini adalah subjek memiliki kepercayaan diri yang cukup baik. Sikap subjek yang menyadari akan kekurangan dan kelebihannya serta memiliki sikap ramah dan berbicara lembut kepada orang lain, memiliki cita-cita yang tinggi serta keyakinan akan kemampuannya untuk bisa membawanya menuju kesuksesan adalah bukti dari subjek memiliki kepercayaan diri. Serta faktor yang dominan mempengaruhi kepercayaan dirinya juga timbul dari dalam diri subjek yang selalu berfikir positif terhadap kehidupannya di masa depan, serta dukungan keluarga khususnya dari ibu dan kakak kandung subjek yang memberikan dukungan serta motivasi untuk subjek, dan yang terakhir yaitu faktor dari lingkungan sekolah subjek yang turut mendorong dan membantu proses peningkatan kepercayaan diri subjek ini. Baik yang diberikan teman-teman subjek maupun guru subjek yang ada di sekolah.

KATA KUNCI: kepercayaan diri, gangguan bicara gagap

I. LATAR BELAKANG

Setiap individu memiliki hak untuk bersekolah dan mendapatkan pendidikan. Sesuai dengan pasal 31 UUD 1945 dalam perubahannya yang ke empat, membahas mengenai pendidikan di Indonesia. Yang tertulis dan tercantum bahwa ayat satu "setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Baik peserta didik yang memiliki gangguan tertentu maupun peserta didik yang normal.

Seperti yang peneliti ketahui, ada salah satu artikel di dalam detik.com yang diterbitkan pada tanggal 31 Juli 2010, menyatakan bahwa sekarang ini banyak sekolah umum yang mau menerima peserta didik yang memiliki kekurangan baik secara fisik maupun psikis. Dengan dukungan dari Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 2/ U/ 1986 yang menyatakan "anak cacat bisa ke sekolah umum, apabila peserta didik tersebut memiliki intelegensi normal". Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki kekurangan dan memiliki intelegensi yang normal dapat bersekolah di sekolah yang umum, dan tidak harus langsung di tempatkan di SLB (Sekolah Luar Biasa).

Seluruh peserta didik baik peserta didik yang normal maupun peserta didik yang memiliki gangguan tertentu, juga diharapkan memiliki hubungan yang baik dengan semua warga di sekolah. Karena hubungan baik yang mereka bangun, dapat membawa dampak baik pula bagi peserta didik itu sendiri. Hubungan baik yang peserta didik bangun adalah usaha peserta didik dalam mengembangkan dirinya melalui proses kepercayaan dirinya sendiri. Namun, yang menjadi hal menarik dari fenomena tersebut adalah kondisi kepercayaan diri peserta didik yang memiliki gangguan tertentu dapat berkembang atau tidak, jika peserta didik yang memiliki gangguan tersebut berada di lingkungan peserta didik yang normal atau tidak memiliki suatu gangguan tertentu dalam dirinya.

Seperti yang di jelaskan dalam teori Kepercayaan diri menurut Anthony (dalam Ghufron dan Rini 2010: 34), bahwa:

> Sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan diri, berfikir positif, memiliki kemandirin dan mempunyai kemampuan untuk memiliki segala sesuatu yang diinginkan.

Sikap kepercayaan diri yang harusnya peserta didik miliki memang sangat menarik untuk lebih di teliti. Terlebih kepercayaan diri peserta didik yang memiliki gangguan tertentu. Memang pada dasarnya kepercayaan diri peserta didik baik peserta didik yang normal maupun peserta didik yang memiliki gangguan tertentu bisa saja berbeda-beda tingkatannya.

Permasalahan kepercayaan diri peserta didik yang memiliki gangguan tertentu di sekolah pada umumnya sangat menarik untuk diteliti. Jika dibandingkan dengan peserta didik lainnya yang tidak memiliki gangguan apapun dalam dirinya, peserta didik yang memiliki gangguan akan menarik untuk diteliti terkait kepercayaan dirinya tinggi atau rendah. Sehingga fenomena ini akan sangat memotivasi bagi peserta didik lainnya yang memiliki gangguan tertentu dalam dirinya.

Belum tentu peserta didik yang normal memiliki kepercayaan diri yang tinggi atau cukup, begitupun sebagaliknya belum tentu peserta didik yang memiliki gangguan tertentu tidak dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya. Hal ini sangat menarik sekali jika peneliti mencari informasi lebih dalam mengenai fenomena tersebut.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh terkait permasalahan ini yaitu ada peserta didik yang berinisial “SNIS” di SMAN 1 Ngadiluwih, Kediri, Jawa Timur. “SNIS” duduk di bangku kelas XI. Peneliti melakukan sebuah wawancara dengan konselor sekolah yang menangani kelas XI dan beberapa teman satu kelas “SNIS” pada tahun pelajaran 2017/ 2018. Konselor sekolah tersebut mengatakan bahwa dari pertama kali masuk di SMAN 1 Ngadiluwih “SNIS” memiliki sebuah gangguan bicara gagap. Suatu ketika ada sebuah kejadian yang membuat “SNIS” cemas, takut dan khawatir maka saat berbicara atau melakukan komunikasi dengan lawan bicaranya “SNIS” akan seketika gagap.

Seperti ketika perkenalan dengan teman barunya, “SNIS” mulai tidak nyaman dan dengan hitungan beberapa menit setelah “SNIS” mencoba untuk melakukan perkenalan diri di depan kelas “SNIS” kembali gagap. Saat kejadian itu konselor sekolah dan teman-temannya mendengarkan perkenalan “SNIS” di depan kelas sehingga

konselor sekolah dan teman-temannya mengetahui keadaan "SNIS". Dan terlihat pada saat itu "SNIS" terlihat cemas dan gerogi. Sehingga konselor sekolah menyimpulkan bahwa "SNIS" mengalami gangguan bicara gagap ketika "SNIS" tersebut merasakan kecemasan dalam dirinya. Menurut Gunardi, 2012 (dalam niethazakia.blogspot.co.id) kalau dalam komunikasi, gagap merupakan salah satu gangguan irama kelancaran (disritmia) dalam tatanan ujaran.

"SNIS" memang memiliki sebuah gangguan bicara gagap. Pada saat peneliti sedikit melakukan percakapan dengan "SNIS" ternyata gangguan yang dimilikinya tersebut faktor keturunan dari almarhum ayahnya. Namun meskipun memiliki gangguan bicara gagap, "SNIS" tetap melakukan komunikasi dan mampu berinteraksi, baik dengan teman-teman yang ada di sekolah maupun guru yang ada di sekolah.

Konselor sekolah belum mengamati hingga bagaimana kedekatan "SNIS" dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya maupun saat di sekolah. Serta bagaimana tingkat kepercayaan diri "SNIS" ketika melakukan komunikasi dan interaksi dengan lingkungannya. Konselor sekolah hanya mengamati keseharian "SNIS" dari segi sikap, hubungan baik dengan lingkungan, serta akademiknya. "SNIS" memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya. Dan tidak sekalipun "SNIS" ini mendapati sebuah masalah di sekolah. Namun konselor sekolah belum memiliki data yang lebih mendalam terkait kepercayaan diri "SNIS" dan faktor apa yang dominan mempengaruhi kepercayaan dirinya.

Setiap individu khususnya peserta didik yang dilatih untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi ketika berada di lingkungan baik sekolah maupun luar sekolah memang akan mendapat dampak positif bagi dirinya sendiri. Memiliki kekurangan dalam diri masing-masing setiap individu memang bukanlah keinginan kita, namun kekurangan tersebut bisa diatasi tergantung bagaimana cara diri kita sendiri dalam menyikapi dan terus berusaha menumbuhkan kepercayaan diri. Sehingga kita dapat menjalani kehidupan yang lebih baik kedepannya.

Faktor kepercayaan diri yang tinggi maupun rendah dalam masing-

masing seseorang itu sangatlah banyak. Akan ada sebuah hal atau sebuah prinsip yang membuat dirinya yakin akan kehidupannya di masa depan dengan mengandalkan kepercayaan dirinya. Untuk itu, peneliti sangat tertarik dengan peserta didik yang memiliki gangguan bicara gagap ini. Bagi peneliti kepercayaan dirinya sangatlah menarik untuk diteliti. Karena sangat jarang sekali peneliti menemukan fenomena yang terjadi seperti yang peneliti temukan. Khususnya yang terjadi di sekolah umum dimana sangat minim sekali ada peserta didik yang memiliki sebuah gangguan tertentu. Sehingga dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian "studi kasus kepercayaan diri siswi "SNIS" yang memiliki gangguan bicara gagap kelas XI di SMAN 1 Ngadiluwih tahun pelajaran 2017/2018".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang kepercayaan diri "SNIS" yang memiliki gangguan bicara gagap, serta faktor apa yang mempengaruhi kepercayaan diri "SNIS" yang memiliki gangguan bicara tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research)*. Untuk mendapatkan data yang akurat maka peneliti harus turun kelapangan dan berada disana serta berbaur langsung dengan subjek penelitian dalam waktu yang diperlukan. Alasan pemilihan penggunaan metode kualitatif adalah agar pembaca lebih mudah dan mengerti mengenai substansi dari studi kasus ini, karena disajikan dengan kata-kata yang lebih mudah dipahami daripada menggunakan angka-angka. Karena dalam penelitian ini tidak berusaha untuk memanipulasi hasil daripada penelitian. Data juga dikumpulkan dari latar yang alami (natural setting) sebagai sumber data langsung.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi kasus. Tipe studi kasus yang digunakan dalam ancangan penelitian ini adalah tipe studi kasus deskriptif. Alasan peneliti menggunakan studi kasus ini karena objek yang diamati adalah suatu kasus yang melibatkan dan memfokuskan penelitian ini pada satu peserta didik yang dilakukan

secara intensif, menyeluruh dan mendalam sehingga diharapkan dapat mengetahui kepercayaan diri "SNIS" serta faktor yang dominan mempengaruhi kepercayaan dirinya.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data.

Setting penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 1 Ngadiluwih dan tempat tinggal subjek. Sekolah ini terletak di Jalan Puskesmas Branggahan Ngadiluwih, Kediri, Provinsi Jawa Timur. Serta tempat tinggal subjek yang ada di kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah remaja yang memiliki gangguan bicara gagap.

Nama : SNIS (inisial subjek)
Nama Panggilan : S (inisial panggilan)
Jenis kelamin: Perempuan

TTL : Kediri, 1 Sept. 2000
Usia : 17 tahun
Anak ke : Dua
Agama : Islam
Alamat : Kec. Kandat, Kab. Kediri, Jawa Timur

Sementara itu yang menjadi sumber data sekunder, yaitu;

A. Orang tua subjek
B. Teman dekat subjek yang berinisial "D"
C. Teman berbeda kelas subjek yang berinisial "F"
D. Guru wali kelas subjek
E. Guru Bimbingan dan Konseling subjek

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian serta didukung dengan teknik observasi dan sebagai data tambahan yaitu dokumentasi. Apabila data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dirasa sudah cukup dan sudah berada pada titik jenuh pencarian data, maka data dianalisis. Analisis ini berfokus pada "SNIS" yang memiliki gangguna bicara gagap dan dikaitkan dengan

beberapa unsur atau identifikasi masalah. Agar penelitian ini dapat lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan yang mendukung penelitian dengan melakukan wawancara mendalam pada informan yang sudah peneliti pilih, serta informan tersebut memiliki hubungan yang dekat dengan "SNIS" yang memiliki gangguan bicara gagap tersebut.

1. Hasil Analisis Sebelum Memasuki Lapangan

   Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Pada analisis data kualitatif diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya.

   Menurut hasil analisis sebelum memasuki lapangan, peneliti menemukan subjek yang dirasa menarik untuk diteliti. Pada saat peneliti melakukan PPL di SMAN 1 Ngadiluwih, peneliti menemukan peserta didik yang berinisial "SNIS" ini memiliki sebuah gangguan bicara gagap. Peneliti mendapati tugas untuk masuk ke ruang kelas "SNIS". Saat peneliti menyuruh "SNIS" untuk memperkenalkan dirinya, "SNIS" terlihat sulit untuk bicara dan menunduk diam. Raut wajahnya yang terlihat malu menandakan "SNIS" memang memiliki sifat pemalu. Dari analisis sementara tersebut peneliti memiliki ketertarikan dengan kepercayaan diri "SNIS" yang memiliki gangguan bicara gagap. Oleh sebab itu peneliti memutuskan untuk mengambil "SNIS" tersebut sebagai subjek dalam penelitian.

2. Hasil analisis data selama di lapangan

   Analisis data selama di lapangan cukup membawa peneliti untuk terus mengolah data yang sudah di dapat agar bisa dikembangkan menjadi strategi baru dalam pencarian data yang terbaru dan lebih akurat. Melakukan koreksi

terhadap informasi yang di peroleh yang dirasa masih kurang jelas dan dapat mengarahkan analisis yang sedang berjalan agar dapat membangkitkan kerja peneliti saat di lapangan.

Data yang terkumpul diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan teknik wawancara mendalam dengan subjek, selain itu peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan subjek sekunder agar memperoleh data yang lebih dalam. Subjek sekunder tersebut meliputi, orang tua subjek, guru bimbingan dan konseling, guru wali kelas, teman dekat subjek satu kelas dan teman subjek berbeda kelas. Selain itu peneliti melakukan teknik observasi yang dilakukan pada saat di lapangan, peneliti dapat melihat tingkah laku dan karakter subjek secara langsung.

Data yang ditemukan peneliti tidak langsung dijadikan sebagai hasil dari penelitian keseluruhan, namun data baru yang ditemukan akan peneliti dalami dan dirangkum dalam hasil analisis data. Selama menggali informasi terkait subjek, diketahui bahwa subjek memang memiliki kepercayaan diri yang cukup baik.

3. Hasil analisis setelah selesai di lapangan

Pada tahap ini peneliti memiliki tugas terbanyak, yaitu dalam kegiatan penyajian atau penyampaian (display) dari semua data yang dikumpulkan dan data yang dianalisis sebelumnya. Peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Display adalah format yang menyajikan informasi secara sistematik kepada seorang pembaca. Penelitian kualitatif memfokuskan pada sebuah kata-kata, tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu, konteks yang mana dapat dilihat sebagai aspek relevan segera dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai aspek relevan dari sistem sosial di mana seseorang berada.

Setelah peneliti mendapat data keseluruhan dari hasil wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi peneliti terhadap subjek, selanjutnya

peneliti menyimpulkan tentang temuan.

Dalam penelitian ini didapati bahwa subjek memiliki kepercayaan diri yang cukup baik. Terlebih di bidang belajarnya, subjek tergolong peserta didik yang rajin dan subjek memiliki cita-cita yang sangat tinggi. Subjek selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh bapak/ ibu guru mata pelajaran. Seperti dalam wawancara peneliti dengan di bawah ini,

Apakah saudara memiliki cita-cita?

> Punya bu, saya ingin menjadi konsultan. Kalau nanti saya masuk ke kampus Negeri atau Swasta ingin ngambil jurusan ekonomi. Ya kalau tidak konsultan pokoknya mungkin saya ngambil ekonomi bu. (subjek menjawab dengan gagap tapi subjek berusaha untuk menjawab pertanyaan, peneliti di atas memudahkan penulisan kalimat yang diucapkan subjek).

Dari hasil wawancara dengan ibu kandung dan teman dekat subjek, memang subjek memiliki keinginan untuk kuliah baik di Negeri atau Swasta, yang terpenting menurut subjek adalah kuliah. Begitupun menurut subjek sekunder serta penjelasan dari subjek sendiri. Maka dari itu subjek tidak merasa patah semangat untuk meraih cita-citanya. Keinginannya sangatlah tinggi, sehingga membuat subjek terus giat dalam belajarnya. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti memang dapat dilihat bahwa subjek memiliki semangat juang yang tinggi di sekolah.

Keinginan yang dimiliki subjek tersebut dapat mempengaruhi perkembangan subjek sendiri dalam meningkatkan kepercayaan dirinya untuk menjadi peserta didik yang lebih maju. Namun untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru subjek mengalami kecemasan, sehingga sulit untuk langsung menerima posisi subjek yang tergolong baru di lingkungan tersebut. Namun perasaan cemas tersebut dapat subjek hindari ketika sudah menjalani proses penyesuaian diri dengan lingkungan dalam beberapa waktu kedepan. Sehingga membuat subjek lebih terlihat akrab dengan lingkungan

baru. Seperti dalam wawancara mendalam peneliti dengan subjek seperti berikut;

Apakah saudara menyadari kekurangan pada diri saudara?

> Saya ini anaknya memang sulit bergaul bu, mungkin hanya teman dekat saya yang sering dengan saya. Tapi kalau ada teman yang mengajak ya saya tidak menolak bu. Saya pokoknya ada yang ngajak kumpul ya saya ikutan. (subjek menjawab dengan gagap tapi subjek berusaha untuk menjawab pertanyaan, peneliti di atas memudahkan penulisan kalimat yang diucapkan subjek).

Peneliti mengamati bahwa subjek hanya perlu pendekatan lebih dengan lingkungan. Subjek merasa dirinya memiliki kekurangan yang orang lain tidak miliki, sehingga subjek pada saat bertemu dengan orang baru subjek memilih banyak diam. Namun disisi lain teman-temannya memang baik dengan subjek, sehingga teman-temannya yang lebih dulu mengajak subjek untuk berkumpul bersama.

Peneliti melihat kondisi subjek seperti itu memang cukup menarik. Setelah mengetahui lebih dalam yang dialami subjek, peneliti melakukan pendekatan yang lebih mendalam dan memberikan motivasi yang sesuai dengan kebutuhan subjek.

Subjek tidak terlalu pintar dalam bersosialisasi dengan lingkungan, karena pada dasarnya subjek memang memiliki sifat pendiam dan pemalu. Namun peneliti melihat bahwa subjek memiliki kepercayaan diri yang cukup baik, sebab subjek terlihat berusaha untuk tetap dekat dengan teman-temannya meskipun subjek terkadang masih lebih banyak diam karena sifat dasar subjek tersebut.

Subjek memang memiliki sifat dasar pendiam di lingkungan sekolahnya pada saat berkumpul dengan teman-temannya, namun subjek adalah peserta didik yang tergolong pintar dan mampu menjawab semua pertanyaan dari guru. Subjek berusaha untuk mengungkapkan pendapatnya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Ini membuktikan bahwa subjek memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup baik. Meskipun

dengan kondisi subjek memiliki gangguan bicara gagap, namun tetap semangat dan usaha subjek membuktikan bahwa subjek memang memiliki kemampuan yang tidak semua teman-temannya miliki.

Faktor yang dominan mempengaruhi kepercayaan diri subjek adalah dirinya sendiri yang memiliki keyakinan akan kemampuan dan dapat menerima kekurangan dalam dirinya, sehingga menjadikan motivasi tersendiri oleh subjek untuk terus meningkatkan kemampuannya guna meraih apa yang diinginkan subjek untuk masa depannya.

Faktor yang dominan mempengaruhi kepercayaan diri subjek juga terlihat dari keluarga subjek sendiri. Keluarga subjek terutama ibu kandung subjek yang terus mendukung dan memberikan motivasi penuh terhadap subjek. Seperti dalam penjelasan wawancara mendalam peneliti dengan subjek sekunder sebagai berikut;

Bagaimana hubungan saudara dengan keluarga?

> Baik bu, saya memang sangat dekat dengan ibu dan kakak saya. Tidak pernah ada masalah apapun bu. Ya hanya terkadang saya yang kurang rapi di rumah, kadang ya males gitu. Jadi buat ibu marah. Eh ya bukan marah sih bu, tapi seperti memberi pemahaman saya aja biar tidak malas dan lebih rapi kalo bersih-bersih kamar gitu. (subjek menjawab dengan gagap tapi subjek berusaha untuk menjawab pertanyaan, peneliti di atas memudahkan penulisan kalimat yang diucapkan subjek).

Dari pengakuan subjek di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan subjek dengan keluarga sangatlah baik. Karena subjek juga tidak pernah memiliki masalah serius dengan keluarganya. Dari hal ini peneliti dapat melihat bahwa keluarga inti subjek memang sangat dekat dengan subjek. Dan keluarga subjek yang tidak terlalu baik dengan subjek adalah mbah kandung subjek yang seperti dijelaskan di wawancara sebelumnya, bahwa subjek pernah dikatai oleh mbah kandungnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek sekunder bahwa memang subjek

memiliki hubungan yang kurang baik dengan mbah kandung subjek. Namun ibu kandung subjek selalu membela dan memberi motivasi dan semangat serta pengertian kepada subjek agar subjek tidak lagi merasa sakit hati dan kecewa atas apa yang telah dialaminya. Dari sifat subjek yang menerima dan selalu sabar penuh untuk menghadapi situasi apapun, serta subjek tidak banyak berontak atas segala masalah yang dialaminya. Oleh sebab itu subjek merasa bahwa masalah tersebut bukanlah masalah yang serius baginya. sehingga subjek dapat memiliki kepercayaan diri. Bagitupun dengan lingkungan sekolah subjek di SMAN 1 Ngadiluwih, teman-teman serta guru yang ada di sekolah subjek juga selalu mendukung dan membantu subjek dalam meningkatkan kepercayaan dirinya.

Subjek tidak pernah mendapati sebuah masalah di sekolah. Dan teman-teman subjek yang bersikap hangat pada subjek juga menjadi faktor dalam peningkatan kepercayaan diri subjek. Serta faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan diri subjek juga terdapat dari lingkungan yang ditempati subjek sendiri.

Kesimpulan dari penjelasan peneliti terkait hasil penelitian yang dilakukan ini adalah subjek memiliki kepercayaan diri yang cukup baik. Sikap subjek yang menyadari akan kekurangan dan kelebihannya serta memiliki sikap ramah dan berbicara lembut kepada orang lain, memiliki cita-cita yang tinggi serta keyakinan akan kemampuannya untuk bisa membawanya menuju kesuksesan adalah bukti dari subjek memiliki kepercayaan diri.

Serta faktor yang dominan mempengaruhi kepercayaan dirinya juga timbul dari dalam diri subjek yang selalu berfikir positif terhadap kehidupannya di masa depan, serta faktor yang mendukung kepada diri subjek sendiri adalah dukungan keluarga dan lingkungan sekolah yang turut mendorong dan membantu proses peningkatan kepercayaan diri subjek ini.

IV. PENUTUP

Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Subjek memiliki kepercayaan diri yang cukup baik. Peneliti uraikan sikap-sikap subjek yang membuktikan subjek memiliki kepercayaan diri, yaitu:
   a) Subjek menyadari akan kekurangan yang dimilikinya. Dengan kekurangan yang subjek miliki, tidak memberikan pengaruh buruk terhadap motivasi belajarnya.
   b) Subjek juga memiliki sopan santun yang baik dengan siapapun. Sikapnya yang ramah terhadap orang lain, serta memakai kalimat yang baik dengan nada lembut pada saat berkomunikasi dengan orang lain.
   c) Subjek memiliki cita-cita dan semangat yang tinggi dalam akademiknya. Serta keyakinan akan kemampuannya yang dapat membawa subjek menuju kesuksesan
   d) Kemampuan berkomunikasi yang cukup baik menunjukkan subjek berusaha untuk meningkatkan hubungan sosialnya.
2. Faktor yang dominan mempengaruhi kepercayaan diri subjek ada tiga, yaitu:
   a) Dirinya sendiri yang memiliki keyakinan akan kemampuan dan kekurangan dalam dirinya, sehingga menjadikan motivasi tersendiri oleh subjek untuk terus meningkatkan kemampuannya guna meraih apa yang diinginkan subjek untuk masa depannya.
   b) Dukungan dan motivasi yang selalu diberikan orang tua dan saudara kandung subjek yang dapat memberikan dampak positif untuk peningkatan kepercayaan diri subjek. Serta hubungan yang baik dan harmonis di dalam keluarganya menambah kenyamanan subjek berada di lingkungan rumahnya.
   c) Lingkungan sekolah subjek juga memegang peran penting dalam perkembangan kepercayaan

diri subjek. Dukungan dari teman-teman maupun guru subjek melalui perlakuan baik mereka terhadap subjek sendiri dapat membawa dampak positif untuk perkembangan kepercayaan diri subjek. Sehingga subjek tidak merasa tertekan berada di lingkungan sekolahnya dan merasa lebih tenang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang telah diperoleh, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

   Kepercayaan diri merupakan aspek yang sangat penting yang harus dimiliki peserta didik, seperti studi kasus yang telah dilakukan peneliti bahwa "SNIS" akan lebih meningkatkan kepercayaan dirinya jika membangun hubungan sosial yang lebih dekat dengan semua orang. Sehingga mampu bersosialisasi dengan mudah dan lebih baik lagi di lingkungan tempat tinggal subjek maupun di sekolah atau tempat menimba ilmu ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

   Peran guru sangat dominan dalam membentuk karakter peserta didik. Sehingga diharapkan guru BK membimbing dan membantu peserta didik yang memiliki gangguan secara khusus untuk terus meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan sosial yang dimiliki subjek. Sebab pemeran utama dalam penyampaian pemahaman tersebut adalah guru Bimbingan dan Konseling yang ada di sekolah. Serta memberikan motivasi yang lebih banyak pada saat pemberian layanan, agar peserta didik yang memiliki gangguan tertentu seperti subjek dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih luas dalam kehidupan sosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya diharapkan pula dapat dipakai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan rekapitulasi penelitian selanjutnya, guna meningkatkan kualitas data yang diperoleh agar hasil penelitian dapat mendekati obyektif kebenarannya.

V. DAFTAR PUSTAKA

Effendi, Irwan dan Lestari R. 2008. Gangguan Bicara Dan Bahasa Pada Anak. (online), tersedia: http://www.dokteranakku.com/wpcontent/downloads/Buku%20gangguan%20bicara%20dan%20bahasa.pdf, diunduh pada 30 Oktober 2017.

Ghufron, M. Nur & Risnawita, R. S. 2012. Teori-Teori Psikologi, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Harmansyah, 2015. Dinamika Kepercayaan Diri Pada Anak Tunarungu (Studi Kasus) di Sekolah Dasar Luar Biasa Putra Jaya Malang. (Online), diunduh pada 26 Oktober 2017.

Mario, S. 2011. Positive Thinking vs Positive Attitude. Yogyakarta : Locus. (online). tersedia: http://sekolahpsikologi.blogspot.com/2017/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kepercayaan-diri.html, diunduh 12 Mei 2018

Prihatin, D. 2012. Studi Kasus Mengenai Konsep Diri Mahasiswa yang Berprofesi Sebagai Gigolo, (Online), tersedia http://eprints.uny.ac.id/9718/3/Bab%203%20-07104241010.pdf., diunduh 03 Januari 2018.

Mukti R., 2014. Gangguan Berbicara Pada Reza Mahendra Anak Penyandang Gagap, (Online), tersedia: http://www.radenmukti.com, diunduh 27 November 2017.

Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20/U/1986 tentang anak cacat bisa bersekolah di sekolah umum apabila peserta didik tersebut memiliki intelegensi normal., (online), tersedia: http://qoqoazroqu.blogspot.com/2013/01/undang-undang-republik-indonesia-nomor.html, diunduh 04 Juni 2018

Zakiyah, N.M.A, 2012**.** Gangguan Kelancaran Berbicara "Gagap" Pada Anak. (Online). http://www.nitazakiyah.blogspot.com, diunduh 8 November 2017.